

Pengaruh ROA, ROI, Dan EPS terhadap Nilai Perusahaan Pada PT. Cheoron Pokphand Indonesia

Yogi Permana¹, Marcela Intani², Destiana Putri³

^{1,2,3}Universitas Tangerang Raya

ARTICLE INFO

Article history:

Received Dec 06, 2024

Revised Dec 18, 2024

Accepted Dec 22, 2024

Keywords:

ROA (Return on Assets)
 ROI (Return on Investment)
 EPS (Earnings Per Share)
 Nilai Perusahaan
 E-commerce di Indonesia

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Return on Assets (ROA), Return on Investment (ROI), dan Earnings Per Share (EPS) terhadap nilai perusahaan pada PT. Charoen Pokphand Indonesia (CPIN). Menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif, penelitian ini memanfaatkan data panel yang mencakup laporan keuangan tahunan hingga Juni 2024, dengan variabel bebas ROA, ROI, dan EPS, serta nilai perusahaan yang diukur melalui Price to Book Value (PBV). Hasil penelitian menunjukkan bahwa ROA, ROI, dan EPS memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan. ROA sebesar 2,17% mencerminkan efisiensi moderat dalam pengelolaan aset, sementara ROI meningkat dari 3,37% menjadi 4,14%, menunjukkan peningkatan efisiensi dalam penggunaan aset. EPS mengalami kenaikan signifikan sebesar 29,4%, menunjukkan pertumbuhan laba yang lebih besar per saham. Peningkatan ROI dan EPS berpotensi meningkatkan kepercayaan investor, yang pada gilirannya dapat memperkuat posisi perusahaan di pasar. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengelolaan aset yang lebih efisien dan peningkatan laba per saham menjadi kunci dalam meningkatkan daya tarik perusahaan di pasar saham. CPIN disarankan untuk terus meningkatkan pengelolaan aset dan investasi, serta memanfaatkan teknologi digital untuk memperkuat efisiensi operasional dan daya saing perusahaan di pasar domestik dan global.

This is an open access article under the [CC BY-NC](#) license.



Corresponding Author:

Yogi Permana
 Universitas Tangerang Raya
 yogipermana010@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pandemi COVID-19 yang dimulai pada akhir tahun 2019 telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat di seluruh dunia, termasuk dalam hal ekonomi. Di Indonesia, pandemi ini mendorong pergeseran signifikan dalam perilaku konsumen, di mana banyak orang beralih dari transaksi konvensional ke transaksi online. Perubahan ini tidak hanya mempengaruhi pola belanja konsumen tetapi juga cara perusahaan beroperasi. Bisnis yang tidak mampu beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan ini, terutama yang bergantung pada model konvensional, menghadapi risiko besar untuk bertahan. Sebaliknya, sektor e-commerce justru berkembang pesat, menjadi salah satu sektor yang paling diuntungkan dari situasi ini (Sudaryono, Efana Rahwanto, Ratna Komala, 2020).

Menurut data yang dikutip dari berbagai sumber, e-commerce Indonesia diperkirakan akan terus berkembang pesat dan mencapai \$130 miliar pada tahun 2025. Perubahan ini didorong oleh adopsi teknologi digital yang semakin meluas, penetrasi internet yang semakin meningkat, serta perubahan preferensi konsumen yang lebih memilih berbelanja dari rumah untuk menghindari kerumunan akibat kebijakan pembatasan sosial yang diterapkan di banyak wilayah. Selain itu, sektor-sektor tertentu seperti sembako, kesehatan, dan produk rumah tangga menjadi yang paling banyak dicari selama pandemi, menunjukkan bahwa e-commerce telah menjadi solusi utama bagi banyak sektor dalam bertahan di tengah ketidakpastian ekonomi (Chandra, 2021).

Pandemi juga mempercepat digitalisasi dalam dunia bisnis, mendorong perusahaan-perusahaan untuk bertransformasi ke platform digital agar tetap relevan dan bertahan. Ini juga berlaku bagi Usaha Kecil dan Menengah (UKM) yang mulai beralih ke model bisnis berbasis e-commerce untuk menjangkau konsumen yang lebih luas dengan biaya yang lebih efisien. Pemerintah Indonesia, melalui kebijakan dan reformasi perpajakan untuk sektor e-commerce, berusaha mendukung sektor ini agar dapat tumbuh lebih pesat, dengan harapan dapat menciptakan ekosistem yang lebih sehat bagi para pelaku usaha domestik.

Tabel 1. Banyaknya Usaha Mikro dan Kecil di Indonesia menurut Kategori

Kategori UKM	Jumlah UMK
Pertambangan Dan Penggalian <i>Mining And Quarrying</i>	245 780
Industri Dan Pengolahan <i>Manufacturing</i>	3 194 461
Listrik Dan Air Bersih <i>Electricity And Water Supply</i>	10 677
Konstruksi <i>Construction</i>	157 381
Perdagangan Besar Dan Eceran <i>Wholesale And Retail</i>	10 226 595
Penyediaan Akomodasi Dan Penyediaan Makan Minum <i>Acomodations, Foods And Beverages</i>	2 994 858
Transportasi <i>Transportation</i>	2 470 080
Komunikasi <i>Communication</i>	214 406
Real Estate, Usaha Persewaan Dan Jasa Perusahaan <i>Real Estate , Renting, And Company Services</i>	790 704
Jasa Pendidikan <i>Education Services</i>	335 639
Jasa Kesehatan Dan Kegiatan Sosial <i>Health And Social Activities Services</i>	172 705
Jasa Kemasyarakatan, Sosial, Budaya, Hiburan Dan Perorang Lainnya <i>Society, Social, Culture, Entertinment, And Other Individual Services</i>	1 459 749
Jasa Perorangan Yang Melayani Rumah Tangga <i>Individual Services Which Serve Households</i>	179 474
Jumlah <i>Total</i>	22 513 552

Sumber : BPS, Perusahaan Mikro dan Kecil 2006

Sumber : (Sudaryono, Efana Rahwanto, Ratna Komala, 2020)

Transformasi bisnis dari model konvensional menuju digital semakin mendominasi, terutama dalam menghadapi tantangan pandemi dan resesi ekonomi yang tidak dapat dihindari. E-commerce, sebagai bentuk inovasi disruptif, telah mengubah cara perusahaan berinteraksi dengan konsumen, serta cara mereka mengelola distribusi produk dan layanan. Selain memberikan kemudahan akses pasar yang lebih luas tanpa dibatasi oleh waktu dan tempat, e-commerce juga berkontribusi pada pengurangan biaya operasional dan peningkatan efisiensi bisnis (Utami & Darmawan, 2018).

Dengan semakin berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi (TIK), peluang bisnis baru terbuka lebar, terutama bagi generasi muda yang lebih memilih untuk berwirausaha melalui platform digital. Menurut Maryati & Masriani (2019), generasi muda kini lebih tertarik untuk membuka usaha menggunakan teknologi digital karena biaya modal yang rendah dan fleksibilitas yang ditawarkan. Kewirausahaan digital ini dapat menjadi motor penggerak perekonomian, membantu menciptakan lapangan kerja baru, serta mendukung pengurangan pengangguran. Dengan memanfaatkan teknologi digital, UKM juga dapat memperluas pasar mereka dan meningkatkan produktivitas, yang tentunya akan berdampak positif pada perekonomian Indonesia.

Sektor UKM di Indonesia memiliki peran yang sangat penting dalam pertumbuhan ekonomi, apalagi setelah pandemi COVID-19. Selama krisis ekonomi 1997-2000, UKM telah membuktikan diri sebagai penyelamat perekonomian, dan hal ini juga terlihat pada saat pandemi. Banyak UKM yang terpaksa bertransformasi ke platform digital untuk mempertahankan kelangsungan bisnis mereka, memanfaatkan e-commerce untuk memperluas jangkauan pasar mereka tanpa harus mengeluarkan biaya tinggi untuk infrastruktur fisik (Wijaya & Nailufaroh, 2022).

Namun, meskipun potensi UKM sangat besar, masih banyak tantangan yang harus dihadapi, salah satunya adalah kurangnya pemahaman mengenai pentingnya manajemen keuangan yang baik. Beberapa UKM belum memiliki pengetahuan yang memadai mengenai

pengelolaan aset dan investasi, yang pada akhirnya mempengaruhi kinerja keuangan mereka. Oleh karena itu, penting bagi pemerintah dan masyarakat untuk mendorong minat berwirausaha dan memberikan pelatihan yang lebih baik terkait dengan manajemen bisnis dan keuangan untuk meningkatkan kualitas UKM dan memaksimalkan kontribusinya terhadap perekonomian Indonesia.

Dalam konteks perusahaan besar seperti PT. Charoen Pokphand Indonesia Tbk (CPIN), perkembangan e-commerce menjadi sangat relevan karena perusahaan ini beroperasi di industri yang sangat bergantung pada distribusi produk, khususnya di sektor pakan ternak dan produk unggas. Pada semester pertama 2023, CPIN mencatatkan laba bersih sebesar Rp1,378 miliar dengan EPS sebesar Rp84, yang mengalami penurunan dibandingkan tahun sebelumnya yang tercatat sebesar Rp147. Penurunan ini menunjukkan bahwa meskipun perusahaan masih menguasai pasar, ada tantangan yang harus dihadapi dalam meningkatkan efisiensi operasional dan efektivitas investasi untuk mendorong pertumbuhan yang lebih baik di masa mendatang (Silvia, 2024).

Rasio keuangan seperti Return on Assets (ROA), Return on Investment (ROI), dan Earnings Per Share (EPS) menjadi indikator yang sangat penting dalam menilai kinerja keuangan dan nilai perusahaan di pasar modal. ROA mengukur seberapa efisien perusahaan menggunakan asetnya untuk menghasilkan keuntungan, sementara ROI mengukur efektivitas investasi perusahaan. EPS, di sisi lain, menggambarkan laba yang dihasilkan per lembar saham, yang menjadi salah satu indikator utama dalam menarik perhatian investor. Kinerja yang baik dalam ketiga rasio ini akan menciptakan persepsi positif di kalangan investor, yang pada gilirannya dapat meningkatkan harga saham dan nilai perusahaan.

Dalam hal ini, meskipun e-commerce dapat membantu perusahaan mengurangi biaya operasional dan memperluas pasar, tantangan terkait dengan pengelolaan aset dan investasi tetap harus diatasi. Oleh karena itu, penting untuk melakukan analisis yang mendalam mengenai hubungan antara ROA, ROI, dan EPS terhadap nilai perusahaan, serta menentukan strategi yang tepat agar kinerja perusahaan dapat terus meningkat, terutama di tengah perkembangan e-commerce yang semakin pesat.

Pengelolaan keuangan yang efektif adalah kunci untuk meningkatkan nilai perusahaan, terutama di sektor yang sangat dinamis seperti e-commerce. Oleh karena itu, perusahaan harus mampu mengelola aset dan investasinya dengan bijaksana untuk meningkatkan efisiensi operasional, memperbesar profit margin, dan pada akhirnya meningkatkan EPS. Dengan meningkatnya penggunaan teknologi digital dan adopsi e-commerce, CPIN, sebagai salah satu perusahaan besar di Indonesia, perlu mengevaluasi kembali strategi pengelolaan keuangan dan investasi untuk memastikan bahwa perusahaan dapat mempertahankan posisinya di pasar dan terus berkembang di tengah persaingan yang semakin ketat.

Penggunaan e-commerce sebagai strategi distribusi yang lebih efisien dapat membantu perusahaan menurunkan biaya operasional dan memperluas pasar dengan lebih cepat. Selain itu, perusahaan juga perlu mempertimbangkan faktor-faktor eksternal yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan, seperti kebijakan pemerintah, perubahan tren konsumsi, dan kondisi pasar global.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana ROA, ROI, dan EPS memengaruhi nilai perusahaan pada PT. Charoen Pokphand Indonesia. Dengan memperhatikan peran e-commerce sebagai salah satu strategi distribusi yang efisien, penelitian ini juga bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana perusahaan dapat memanfaatkan teknologi digital untuk meningkatkan efisiensi operasional dan mendorong pertumbuhan EPS. Selain itu, penelitian ini akan memberikan wawasan mengenai bagaimana perusahaan dapat mengelola aset dan investasinya dengan lebih baik untuk menjaga daya saing di pasar domestik dan global.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif yang bertujuan untuk menganalisis pengaruh Return on Assets (ROA), Return on Investment (ROI), dan Earnings Per Share (EPS) terhadap nilai perusahaan pada PT. Charoen Pokphand Indonesia. Analisis didasarkan pada data laporan keuangan tahunan yang telah diaudit hingga Juni 2024. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan PT. Charoen Pokphand Indonesia yang dipublikasikan secara resmi, serta dokumen relevan lainnya. Data penelitian berbentuk data panel, yaitu kombinasi antara data cross-section berupa laporan keuangan perusahaan dan data time-series selama periode penelitian hingga Juni 2024. Variabel bebas dalam penelitian ini terdiri

atas ROA, ROI, dan EPS. ROA mengukur efisiensi perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari total aset, yang dihitung dengan rumus:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

ROI menunjukkan efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba atas investasi, yang dihitung menggunakan rumus:

$$ROI = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Investasi}} \times 100\%$$

Sementara itu, EPS mencerminkan tingkat keuntungan per lembar saham, dengan rumus:

$$EPS = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah nilai perusahaan, yang diukur menggunakan indikator Price to Book Value (PBV), dengan rumus:

$$PBV = \frac{\text{Harga Pasar Saham}}{\text{Nilai Buku per Saham}}$$

Analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif untuk menggambarkan pola hubungan antarvariabel berdasarkan data yang tersedia. Statistik deskriptif, seperti rata-rata, simpangan baku, dan tren historis, digunakan untuk menganalisis fluktuasi ROA, ROI, dan EPS, serta melihat pengaruhnya terhadap PBV hingga Juni 2024. Selain itu, analisis korelasi sederhana digunakan untuk mengevaluasi hubungan linear antara variabel bebas dan variabel terikat. Grafik tren juga dimanfaatkan untuk memvisualisasikan pola perubahan data dan mendukung interpretasi hasil penelitian.

Penelitian ini memiliki keterbatasan yang meliputi cakupan data hanya sampai Juni 2024, kemungkinan distribusi data yang tidak normal, dan pengaruh faktor eksternal seperti perubahan kebijakan ekonomi atau kondisi pasar global yang tidak dianalisis secara mendalam. Selain itu, hasil penelitian hanya mencerminkan kondisi PT. Charoen Pokphand Indonesia sehingga tidak dapat digeneralisasi untuk perusahaan lain dalam industri serupa. Kendati demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang informatif mengenai pengaruh ROA, ROI, dan EPS terhadap nilai perusahaan pada periode yang diteliti.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

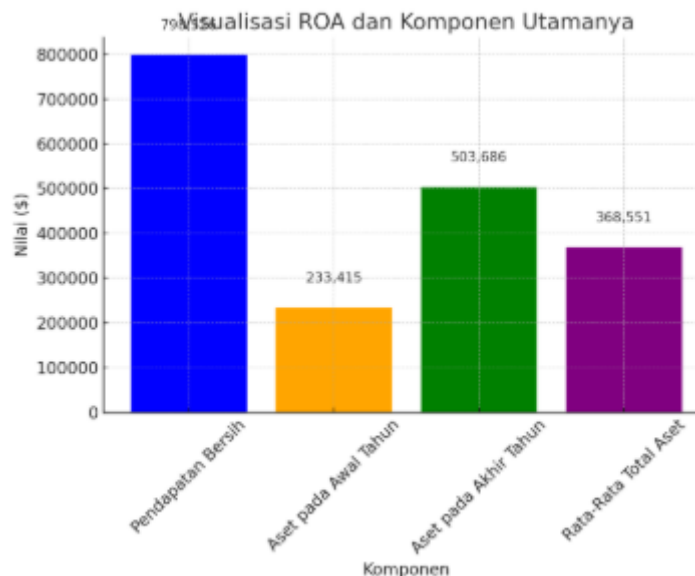
Return on Assets (ROA) adalah indikator penting yang digunakan untuk mengevaluasi efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan laba. Dalam analisis ROA PT Charoen Pokphand Indonesia (CPIN), pendapatan bersih tercatat sebesar \$798,526, sementara total aset di awal tahun adalah \$233,415 dan aset di akhir tahun mencapai \$503,686. Berdasarkan perhitungan, rata-rata total aset adalah \$368,551. Dengan menggunakan rumus ROA, yaitu pendapatan bersih dibagi rata-rata total aset, diperoleh hasil sebesar 2,17%. Angka ini menunjukkan bahwa CPIN mampu menghasilkan \$2,17 untuk setiap \$100 aset yang dimilikinya. Hasil ini menggambarkan efisiensi moderat dalam pengelolaan aset perusahaan.

Tabel 2. Analisis ROA

Metode	Nilai
Pendapatan Bersih	798,526
Aset pada Awal Tahun	233,415
Aset pada Akhir Tahun	503,686
Rata-Rata Total Aset	368,551
ROA (%)	2.17

Sumber : Data Olah Pribadi, 2025

Analisis ROA memiliki urgensi yang tinggi karena memberikan pandangan menyeluruh tentang efektivitas penggunaan aset. Dalam konteks CPIN, yang bergerak di sektor agrikultur dan pangan, pengelolaan aset biologis seperti ternak dan persediaan sangat memengaruhi keberhasilan operasional. ROA membantu perusahaan mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan, baik dari segi operasional maupun strategi bisnis, sehingga investasi pada aset dapat dikelola secara optimal. Selain itu, nilai ROA memberikan dasar yang penting bagi manajemen untuk mengevaluasi keputusan strategis seperti alokasi investasi, optimalisasi aset, dan pengurangan beban operasional yang tidak produktif.



Gambar 1. Grafik Roa
Sumber : Data Pribadi, 2025

Grafik ini menunjukkan analisis terhadap Return on Assets (ROA) dan komponen-komponen utamanya, yang mencakup empat elemen penting dalam evaluasi kinerja keuangan perusahaan, yaitu Pendapatan Bersih, Aset pada Awal Tahun, Aset pada Akhir Tahun, dan Rata-Rata Total Aset. Pada sumbu horizontal, terdapat empat kategori yang mewakili komponen-komponen tersebut, sementara sumbu vertikal menunjukkan nilai dalam jutaan (million), dengan rentang dari 0 hingga 800.000. Pendapatan bersih, yang digambarkan dengan bar berwarna biru, menunjukkan angka yang sangat tinggi, yakni sekitar 750.000. Angka ini menggambarkan laba bersih yang diperoleh perusahaan sepanjang tahun. Pendapatan bersih yang tinggi ini menunjukkan bahwa meskipun ada perubahan dalam jumlah aset, perusahaan berhasil menghasilkan keuntungan yang signifikan, yang menjadi indikator utama kinerja yang baik.

Aset pada awal tahun, yang diwakili oleh bar berwarna oranye, menunjukkan angka sekitar 230.000. Nilai ini menggambarkan nilai aset yang dimiliki perusahaan pada awal tahun. Aset pada awal tahun ini menjadi titik awal untuk menghitung pertumbuhan aset selama periode tersebut. Sementara itu, aset pada akhir tahun, yang ditunjukkan oleh bar berwarna hijau, meningkat secara signifikan menjadi sekitar 500.000. Hal ini menunjukkan adanya pertumbuhan aset yang cukup besar sepanjang tahun, yang bisa disebabkan oleh peningkatan investasi atau perolehan aset baru oleh perusahaan. Selanjutnya, Rata-Rata Total Aset, yang digambarkan dengan bar berwarna ungu, mencatatkan angka sekitar 368.000. Rata-rata ini dihitung berdasarkan nilai aset awal dan aset akhir tahun, yang mencerminkan posisi aset perusahaan secara keseluruhan selama tahun tersebut. Nilai rata-rata aset ini lebih rendah dibandingkan dengan nilai aset pada akhir tahun, tetapi lebih tinggi dari aset pada awal tahun, seperti yang diharapkan.

Melihat keseluruhan data ini, kita dapat menarik beberapa kesimpulan. Meskipun perusahaan mengalami pertumbuhan aset yang signifikan, dengan peningkatan dari 230.000 menjadi 500.000, pendapatan bersih perusahaan jauh lebih besar, mencapai sekitar 750.000. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan berhasil mengelola aset yang ada dengan sangat efektif, menghasilkan keuntungan yang lebih besar daripada nilai aset yang dimiliki. Ini bisa mencerminkan

keberhasilan perusahaan dalam mengoptimalkan penggunaan aset untuk menghasilkan laba, yang merupakan indikator penting dari efisiensi operasional perusahaan. Secara keseluruhan, grafik ini menggambarkan bahwa perusahaan tidak hanya berhasil meningkatkan jumlah asetnya sepanjang tahun, tetapi juga mampu menghasilkan keuntungan yang lebih besar dari aset yang dimiliki, menunjukkan pengelolaan sumber daya yang baik dan kinerja yang efisien.

Manfaat ROA yang tinggi sangat signifikan bagi CPIN. Angka ini mencerminkan efisiensi operasional yang baik, yang tidak hanya meningkatkan daya tarik perusahaan di mata investor, tetapi juga memungkinkan CPIN melakukan benchmarking dengan perusahaan lain di industri yang sama. Hal ini penting untuk memastikan perusahaan tetap kompetitif dan mampu mempertahankan pangsa pasar. ROA juga menjadi alat untuk membantu manajemen dalam pengambilan keputusan strategis, misalnya mengidentifikasi aset yang tidak produktif untuk kemudian dialokasikan ke sektor yang lebih menguntungkan. Selain itu, analisis ROA dapat digunakan untuk mendukung perencanaan keberlanjutan dengan memastikan efisiensi operasional tanpa mengorbankan kualitas produk.

Pengaruh ROA terhadap CPIN mencakup aspek operasional dan keuangan. Dari sisi operasional, nilai ROA memberikan gambaran tentang seberapa baik sumber daya dimanfaatkan untuk mencapai target produksi dan keuntungan. Jika ROA stagnan atau menurun, hal ini menjadi sinyal perlunya evaluasi terhadap pengelolaan aset biologis, distribusi, atau persediaan. Dari sisi keuangan, ROA membantu mengevaluasi efektivitas investasi pada aset baru atau modal kerja, sehingga perusahaan dapat meningkatkan profitabilitas dengan mengoptimalkan aset yang dimiliki. Sebagai salah satu pemimpin di sektor agrikultur, CPIN sangat bergantung pada kemampuan untuk mengelola aset secara efisien. ROA menjadi tolok ukur untuk memastikan investasi pada infrastruktur, teknologi, dan sumber daya manusia menghasilkan dampak positif. Dalam konteks keberlanjutan, ROA juga membantu perusahaan mengidentifikasi peluang penghematan dan inovasi untuk meningkatkan efisiensi operasional. Dengan hasil ROA sebesar 2,17%, CPIN menunjukkan tingkat efisiensi yang moderat dalam memanfaatkan asetnya. Meskipun angka ini mencerminkan kinerja yang positif, perusahaan masih memiliki ruang untuk peningkatan. Strategi yang dapat dilakukan meliputi diversifikasi produk untuk meningkatkan pendapatan bersih, pengelolaan aset biologis yang lebih baik melalui pemanfaatan teknologi, optimalisasi rantai pasok untuk menekan biaya operasional, serta investasi pada teknologi ramah lingkungan untuk mendukung keberlanjutan. Dengan memantau dan menganalisis ROA secara berkala, CPIN dapat menjaga pertumbuhan berkelanjutan dan memperkuat posisinya sebagai pemimpin industri agrikultur dan pangan.

Tabel 3. Pengelolaan ROI (Return on Investment) dan EPS (Earnings Per Share)

Metric	30-Jun-24	30-Jun-23	Perubahan
Net Income Attributable to Owners (Rp Juta)	1,768,080	1,378,873	+28.3%
Total Assets (Rp Juta)	42,659,855	40,970,800	+4.1%
Outstanding Shares	16,398,000,000	16,398,000,000	-
ROI (Return on Investment) (%)	4.14%	3.37%	+0.77%
EPS (Earnings Per Share) (Rp)	108.82	84.09	+29.4%

Sumber : Data Olah Pribadi, 2025

ROI (Return on Investment) adalah salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba relatif terhadap total aset yang dimiliki. Rasio ini menggambarkan seberapa baik perusahaan dapat mengoptimalkan penggunaan aset yang ada untuk menghasilkan pendapatan. Semakin tinggi ROI, semakin efisien perusahaan dalam menghasilkan laba, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kredibilitas dan kepercayaan investor. Dalam kasus ini, data menunjukkan bahwa ROI perusahaan mengalami kenaikan signifikan dari 3,37% pada 30 Juni 2023 menjadi 4,14% pada 30 Juni 2024, yang mencerminkan peningkatan sebesar 0,77%.

Peningkatan ROI ini memiliki implikasi yang sangat penting dalam hal pengelolaan perusahaan. Kenaikan ini menunjukkan bahwa perusahaan berhasil mengoptimalkan penggunaan aset yang ada, yang bisa berarti adanya perbaikan dalam cara aset-aset perusahaan digunakan

atau bahkan adanya peningkatan dalam kegiatan operasional yang menguntungkan. Salah satu alasan di balik peningkatan ROI bisa jadi adalah pengelolaan yang lebih efisien, baik dari sisi operasional, manajerial, maupun dalam hal investasi jangka panjang. Kenaikan ROI ini juga mencerminkan pengelolaan keuangan perusahaan yang semakin baik, yang dapat berdampak positif pada kepercayaan investor. Sebuah ROI yang lebih tinggi umumnya akan dilihat sebagai indikator bahwa perusahaan memiliki potensi yang lebih besar dalam menghasilkan laba di masa depan, yang bisa meningkatkan nilai perusahaan di mata para pemegang saham dan calon investor.

Dampak dari peningkatan ROI ini tidak hanya terbatas pada kepercayaan investor, tetapi juga berpotensi memberikan pengaruh yang signifikan terhadap keputusan investasi. Pengelolaan aset yang lebih efisien, yang tercermin dari kenaikan ROI, sering kali menjadi sinyal bahwa perusahaan mampu memaksimalkan potensi asetnya dan menghasilkan keuntungan yang lebih besar. Hal ini berpotensi meningkatkan harga saham perusahaan dan menarik lebih banyak investor untuk berinvestasi, yang akhirnya dapat memperkuat posisi finansial perusahaan di pasar modal.

EPS (Earnings Per Share) adalah metrik lain yang sangat penting dalam mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan. EPS menunjukkan laba bersih yang dihasilkan per saham yang dimiliki oleh investor. Dengan kata lain, EPS memberikan gambaran mengenai profitabilitas perusahaan dan sering dijadikan acuan oleh investor untuk menilai apakah saham perusahaan layak untuk dibeli atau tidak. Pada data yang dianalisis, EPS mengalami kenaikan yang cukup signifikan, dari 84,09 pada 30 Juni 2023 menjadi 108,82 pada 30 Juni 2024, yang berarti terdapat kenaikan sebesar 29,4%.

Kenaikan EPS ini menandakan bahwa perusahaan berhasil meningkatkan laba bersihnya, yang dapat menarik lebih banyak investor, karena mereka melihat perusahaan tersebut sebagai entitas yang semakin menguntungkan. Peningkatan EPS yang signifikan ini bisa menjadi indikasi bahwa perusahaan berhasil mengelola operasionalnya dengan lebih baik, mengurangi biaya, atau meningkatkan pendapatan, sehingga mampu menghasilkan laba yang lebih besar per saham. Dari perspektif investor, EPS yang lebih tinggi berarti potensi return yang lebih besar, yang berkontribusi pada kenaikan harga saham perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan dengan EPS yang meningkat sering kali dipandang sebagai perusahaan yang lebih menarik di pasar saham, karena para investor cenderung mencari perusahaan yang dapat memberikan laba yang lebih tinggi dalam bentuk dividen atau apresiasi harga saham.

Dari sudut pandang perusahaan, kenaikan EPS adalah indikator positif yang menunjukkan bahwa perusahaan tidak hanya meningkatkan pendapatannya tetapi juga berhasil mengelola biaya dan sumber daya dengan lebih efisien. Peningkatan EPS sering kali berhubungan dengan strategi operasional yang efektif, seperti peningkatan produktivitas, pengurangan pemborosan, atau ekspansi ke pasar yang lebih menguntungkan. Hal ini memberikan gambaran yang sangat baik mengenai manajemen perusahaan dan potensi pertumbuhannya di masa depan. Secara keseluruhan, baik ROI maupun EPS menunjukkan arah yang positif dalam kinerja keuangan perusahaan. Kenaikan kedua metrik ini mencerminkan pengelolaan aset yang lebih efisien dan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba yang lebih besar dari setiap unit saham yang beredar. Ini semua adalah indikasi bahwa perusahaan semakin mampu bersaing dan bertumbuh di pasar, yang tentunya akan memperkuat posisinya di mata para investor. Kenaikan ROI dan EPS ini juga berpotensi untuk meningkatkan kepercayaan pasar terhadap manajemen perusahaan, yang bisa berdampak langsung pada harga saham dan keputusan investasi.

Peningkatan signifikan dalam ROI dan EPS ini juga menunjukkan bahwa perusahaan berada dalam jalur yang baik dalam mengelola keuangan dan asetnya. Secara spesifik, peningkatan ROI mencerminkan pengelolaan aset yang lebih baik, sementara kenaikan EPS menunjukkan peningkatan laba per saham yang dapat menguntungkan para pemegang saham. Sebagai hasilnya, kedua metrik ini bersama-sama memberikan gambaran yang lebih terang mengenai potensi jangka panjang perusahaan dan memperkuat prospek perusahaan dalam menarik lebih banyak investasi. Namun, meskipun kedua metrik ini menunjukkan angka yang positif, penting untuk memahami bahwa keduanya harus dianalisis dalam konteks yang lebih luas. ROI yang meningkat dan EPS yang lebih tinggi tidak selalu menunjukkan keberhasilan yang berkelanjutan, karena keduanya dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal dan internal, seperti perubahan pasar, kebijakan pemerintah, atau bahkan faktor ekonomi global. Oleh karena itu, meskipun analisis terhadap kedua metrik ini sangat penting, perlu juga dilihat dengan seksama faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan dalam jangka panjang. Dengan kata lain, meskipun peningkatan

ROI dan EPS adalah sinyal positif yang menunjukkan kinerja keuangan yang baik, para investor harus tetap memperhatikan indikator-indikator lain yang dapat mempengaruhi keputusan investasi mereka. Oleh karena itu, perusahaan perlu terus memantau dan mengelola aset serta keuangan mereka dengan hati-hati, menjaga agar metrik-metrik ini tetap berada pada level yang menguntungkan dan berkelanjutan. Secara keseluruhan, peningkatan dalam kedua metrik ini memberikan dasar yang kuat untuk meningkatkan daya tarik perusahaan di mata investor dan pasar saham. Kenaikan ROI dan EPS tidak hanya mencerminkan pengelolaan aset yang efisien dan peningkatan laba per saham, tetapi juga dapat mencerminkan keberhasilan perusahaan dalam mengatasi tantangan operasional dan pasar. Dengan mempertahankan kinerja yang baik ini, perusahaan akan berada pada posisi yang lebih kuat untuk menghadapi tantangan pasar dan meraih kesuksesan lebih lanjut di masa depan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat ditarik kesimpulan bahwa pengelolaan Return on Assets (ROA), Return on Investment (ROI), dan Earnings Per Share (EPS) memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan PT. Charoen Pokphand Indonesia (CPIN). Secara khusus:

1. ROA menunjukkan efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan aset yang dimiliki untuk menghasilkan laba. Meskipun hasil ROA sebesar 2,17% tergolong moderat, angka ini menunjukkan bahwa perusahaan telah berhasil mengelola aset dengan baik. Pengelolaan aset yang lebih efisien dapat meningkatkan daya saing perusahaan di pasar domestik dan global.
2. ROI mengalami peningkatan yang signifikan, dari 3,37% pada 30 Juni 2023 menjadi 4,14% pada 30 Juni 2024. Peningkatan ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengoptimalkan penggunaan aset yang ada untuk menghasilkan pendapatan, yang berpotensi meningkatkan kepercayaan investor dan posisi finansial perusahaan.
3. EPS juga mengalami peningkatan yang signifikan, dari 84,09 pada 30 Juni 2023 menjadi 108,82 pada 30 Juni 2024. Kenaikan EPS mencerminkan peningkatan laba bersih per saham, yang dapat menarik lebih banyak investor dan memperkuat nilai perusahaan di pasar saham.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menggambarkan bahwa pengelolaan yang efektif terhadap ROA, ROI, dan EPS dapat meningkatkan nilai perusahaan dan memberikan dasar yang kuat bagi strategi pertumbuhan berkelanjutan. Namun, perusahaan tetap perlu memantau faktor eksternal yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan untuk mempertahankan pertumbuhan yang positif dalam jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiah, Y., & Rachmawaty, R. (2023). Pengaruh Return on Asset dan Debt to Equity Ratio terhadap Dividend Payout Ratio PT Indocement Tungal Prakarsa Tbk Periode 2012 - 2021. *Jurnal Ilmiah Swara MaNajemen (Swara Mahasiswa Manajemen)*, 3(3), 583. <https://doi.org/10.32493/jism.v3i3.33276>
- Chandra, D. S. (2021). Pengaruh Debt To Asset Ratio, Return On Asset Earning Per Share Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesiaperiode 2015-2019. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Kontemporer (JAKK)*, 99–108. <https://doi.org/10.30596/jakk.v4i1.6906>
- Hanum, Z. (2015). Pengaruh return on asset (ROA), return on equity (ROE), dan earning per share (EPS) terhadap harga saham pada perusahaan otomotif yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2008-2011. *Kumpulan Jurnal Dosen Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara*, 8(2), 1–9.
- Maryati, W., & Masriani, I. (2019). Peluang Bisnis Di Era Digital Bagi Generasi Muda Dalam Berwirausaha: Strategi Memperkuat Perekonomian. *Jurnal MEBIS (Manajemen Dan Bisnis)*, 4(2), 125–130. <https://doi.org/10.33005/mebis.v4i2.62>
- Mumtaha, H. A., & Khoiri, H. A. (2019). Analisis Dampak Perkembangan Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0 Pada Perilaku Masyarakat Ekonomi (E-Commerce). *JURNAL PILAR TEKNOLOGI: Jurnal Ilmiah Ilmu Ilmu Teknik*, 4(2), 55–60. <https://doi.org/10.33319/piltek.v4i2.39>
- Silvia, N. A. (2024). Pengaruh ROA, DER dan EPS terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020- 2022. *E-ISSN : 2715-8586 Available Online at: <https://Jkm.itbwigalumajang.Ac.Id/Index.Php/Jra>*, 259–265.
- Sudaryono, Efana Rahwanto, Ratna Komala. (2020). E-commerce dorong perekonomian Indonesia, selama pandemi covid 19 sebagai entrepreneur. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis (Jumanis) Prodi Kewirausahaan*, 2(2), 111–124.
- Utami, M. R., & Darmawan, A. (2018). Pengaruh Der, Roa, Roe, Eps Dan Mva Terhadap Harga Saham Pada Indeks Saham Syariah Indonesia. *Journal of Applied Managerial Accounting*, 2(2), 206–218. <https://doi.org/10.30871/jama.v2i2.910>

- Wijaya, H., & Nailufaroh, L. (2022). Pengaruh Ekonomi Digital Terhadap Pendapatan UMKM Kota Serang dengan Literasi Digital Sebagai Variabel Moderasi. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 5(4), 1941–1949. <https://doi.org/10.32670/fairvalue.v5i4.2580>
- Wiranata, L. A., Anugraheni, F., & Wahyudi, W. (2024). Effect of investment ease facilitation activities on increasing investors in Serang City. *Jurnal Mantik*, 8(1), 285–293. <https://doi.org/10.35335/mantik.v8i1.4974>